

Perspektif Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL Pada Sekolah Menengah Pertama Di Cimahi

Evie Kareviati
IKIP Siliwangi, Cimahi
ekareviati@gmail.com

Received: 19 September 2022. Accepted: 28 Oktober 2022. Published: 1 Desember 2022
doi: 10.22460/jpp.v1i2.15037

Abstract

This study aims to investigate the perceptions of a tutor towards the competence of students who have implemented PPL (Field Experience Practice) at junior high schools in Cimahi. This is done because the tutor as a research subject is also an assessor of student competence (associated with teacher competence), in fulfilling one prerequisite course, namely PPL. This study used a qualitative method with interviews as an instrument. The data obtained were then analyzed and the results obtained showed that the ability of PPL students still needed to be improved in several ways, especially those related to personality competencies. This needs to be overcome by giving special emphasis to the campus so that they can think critically and help provide solutions to various problems in schools, especially those related to students.

Keywords: *perspective; teacher competence; teaching practicum.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perspektif seorang guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa yang telah melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada sekolah menengah pertama di Cimahi. Hal ini dilakukan karena guru pamong sebagai subyek penelitian adalah pengguna sekaligus penilai kompetensi mahasiswa (dikaitkan dengan kompetensi guru), dalam memenuhi satu prasyarat mata kuliah yaitu PPL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai instrumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dan didapatkan hasil yang menunjukkan bila kemampuan mahasiswa PPL masih sangat harus ditingkatkan dalam beberapa hal khususnya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Hal ini perlu diatasi dengan memberikan penekanan khusus dari kampus agar mereka mampu berpikir kritis dan membantu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan di sekolah khususnya yang berkaitan dengan peserta didik.

Kata Kunci: perspektif, kompetensi guru, ppl, peserta didik.

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi pendidikan mempunyai sebuah kekhasan yang tidak dimiliki oleh program studi lain, salah satu diantaranya adalah adanya program PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan profesional calon tenaga pendidik (guru) dan tenaga lainnya, sebagai mata kuliah yang harus di tempuh oleh setiap mahasiswa program studi keguruan. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan calon guru, tenaga kependidikan lain, dan calon pemegang profesi lainnya berupa pembimbingan terpadu agar terpenuhi persyaratan profesi

kependidikan dan non kependidikan. Sukmawan dkk. (2016) menyatakan bila PPL merupakan kegiatan magang di sekolah bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2005), yang mengemukakan bahwa praktik pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru ini harus melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti latihan mengajar maupun aktivitas di luar kegiatan mengajar sebagai wadah pembinaan dan pembentukan kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh profesi keguruan.

PPL ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa program studi pendidikan dan diperlukan pembekalan yang cukup agar semua kegiatan magang di SMP ataupun SMA bisa berjalan dengan baik. Pelaksanaan PPL ini dibimbing langsung oleh seorang dosen pembimbing dan guru pamong; yaitu guru bidang studi yang akan kebersamai langsung para mahasiswa di sekolah. Menjadi seorang guru bukanlah profesi yang ringan. Mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang bukan hanya transfer ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menguasai hal yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi, juga memiliki kemampuan analisis antara guru dan peserta didik (Manurung dkk., 2022). Lebih jauh dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Guru memiliki peran yang tidak sederhana. Sebagai agen pembelajaran, ia bertugas multifungsi; sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi siswa-siswinya. Melihat peran guru yang kompleks, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, menerangkan berbagai hal yang harus dimiliki seorang guru dan terangkum dalam empat kompetensi guru mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Semua kompetensi ini akan diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sebagai mahasiswa keguruan yang wajib mengikuti PPL di semester tujuh, mereka seringkali menghadapi berbagai kendala seperti ketidaksiapan untuk terjun ke lapangan atau belum tahu apa saja kompetensi yang harus dimilikinya sebagai calon guru. Mahasiswa ini sebetulnya telah dibekali berbagai mata kuliah yang mendukung kearah persiapan praktik di lapangan seperti landasan Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Pengelolaan Pendidikan, Telaah Kurikulum dan Kapita Selekta SMP dan SMA, Workshop Perangkat Pembelajaran, Workshop Instrumen Evaluasi Pembelajaran. Coursebook Evaluation, Instructional Design, termasuk Media & ICT for Teaching, tapi fakta menunjukkan bila belum semua mahasiswa mampu menerapkan semua ilmu yang didapatnya, terlebih bila dikaitkan dengan empat kompetensi guru tadi. Padahal semua perilaku mereka akan diajarkan contoh oleh siswanya, sehingga para peserta didik ini menjadi semangat belajar dengan para praktikan (Widiyastutik, 2013).

Guru pamong sebagai guru mata pelajaran adalah orang yang ditunjuk oleh sekolah untuk membina, mendidik, dan membantu para praktikan di sekolah. Para mahasiswa ini sebelum mereka memulai magangnya, biasanya akan mengobservasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pamong (Mardiyono, 2006). Sebuah penelitian mengatakan bila masih banyak praktikan yang menghadapi beberapa kesulitan seperti kurang bersosialisasi dengan guru atau lingkungan sekitar, kurang memanfaatkan sumber atau media pembelajaran, serta masih sedikitnya perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Fitria & Fidesrinur, 2017). Jika hal ini tidak diatasi maka akan menimbulkan permasalahan bagi sekolah, praktikan maupun bagi kualitas lulusan. Lebih jauh semua ini akan menyebabkan terpuruknya

kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dievaluasi kembali bagaimana kompetensi yang dimiliki mahasiswa selama melakukan PPL di sekolah. Penelitian Sombo dkk. (2019), menunjukkan bila kompetensi pedagogik para praktikan dari Pendidikan Biologi sudah cukup baik, dan kali ini akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan performa praktikan dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perspektif guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris dikaitkan dengan empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan professional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Data diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan seorang guru pamong sebuah SMP di Cimahi. Semua pertanyaan wawancara yang diajukan berdasar panduan wawancara yang telah dipersiapkan dan berkaitan dengan perspektif guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan professional. Data yang diperoleh lalu dianalisa dan dikelompokkan sesuai kompetensi calon guru atau praktikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga tahapan: 1) tahap orientasi, 2) tahap eksplorasi dan 3) tahap member check (Guba & Lincoln, 1994) dengan rincian sebagai berikut:

Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan tentang masalah yang hendak diteliti. Hal dilakukan untuk memantapkan desain dan menentukan fokus penelitian serta nara sumbernya. Selain itu juga fase ini dibutuhkan untuk mengecek dan mencari informasi awal dalam menentukan permasalahan atau fokus penelitian.

Tahap Eksplorasi

Tahap ini disebut juga proses penelitian yang sebenarnya yaitu mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada nara sumber sesuai dengan tujuan atau secara purposif random dengan menggunakan pedoman wawancara agar pencarian data dapat lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam tahap eksplorasi ini dilakukan reduksi data atau informasi dengan merangkum hal-hal penting secara sistematis agar dapat ditemukan tema atau polanya. Hal ini mempermudah peneliti untuk mempertajam gambaran tentang fokus penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menghubungi nara sumber dan membuat perjanjian kesediaan untuk dilakukan wawancara dengan pedoman yang telah disusun.

- b. Mengadakan studi dokumentasi sambil membuat catatan sekitar data yang
- c. diperlukan, yang relevan dengan permasalahan.
- d. Mengadakan observasi terhadap kegiatan pelaksanaan PPL.
- e. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan dukungan berbagai konsep teori atau hasil kajian kepustakaan.

Tahap Member Check

Tahap ini dilakukan setelah wawancara berakhir dengan maksud untuk mengkonfirmasi atau mengecek kebenaran dari informasi-informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

Berikut adalah tabel hasil dari analisis data wawancara tentang perspektif guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa dalam empat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan professional.

Tabel 1. Perspektif Guru Pamong terhadap empat kompetensi guru

Kompetensi Guru	Rincian Penjelasan	Baik	Cukup	Kurang
Kompetensi Kepribadian	Kepribadian yang stabil dan mantap.		√	
	Kepribadian yang dewasa.		√	
	Kepribadian yang arif		√	
	Kepribadian yang berwibawa		√	
	Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan		√	
Kompetensi Pedagogik	Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam.		√	
	Melakukan rancangan pembelajaran.	√		
	Melaksanakan pembelajaran	√		
	Merancang dan mengevaluasi pembelajaran	√		
	Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik.	√		
Kompetensi Sosial	Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi	√		
	dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama	√		
	dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah	√		

	mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan	√
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan	√
	Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran	√
	Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif	√
	Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.	√

Pembahasan

Tabel di atas diperoleh dari hasil wawancara yang dikategorisasi ke dalam kelompok baik, cukup dan kurang dan menunjukkan bila perspektif guru pamong terhadap kemampuan mahasiswa PPL secara umum sudah cukup baik, hanya perlu ditingkatkan dalam hal kompetensi kepribadiannya. Mereka yang masih sangat muda dengan rentang usia 20-21 tahun, sebaiknya harus lebih berinisiatif, tidak pasif dan tidak sibuk sendiri dengan gadgetnya. Guru pamong pun berharap bila pihak kampus memberikan beban lebih seperti misalnya mahasiswa harus mampu membantu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada di sekolah, karena setiap sekolah pasti memiliki permasalahannya sendiri. Atau mahasiswa secara berkelompok belajar membuat sebuah analisa sederhana terhadap kondisi yang ada di lapangan agar mereka tertantang dan lebih serius dalam melaksanakan PPLnya. Selama ini para praktikan terkesan hanya menggugurkan kewajiban saja. Bahkan ada pula yang kurang aktif hadir di sekolah karena kegiatan lain yang tak terlalu penting. PPL masih belum dijadikan prioritasnya. Adapun yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, guru pamong menilainya dengan predikat baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Mujahidah, Hasnani, dan Magdahlena (2017), yang menyatakan bila kemampuan mengajar mereka termasuk persiapan dan pelaksanaan serta evaluasinya sudah terkategori baik.

Selanjutnya, hasil dari wawancara juga menunjukkan bila ada sedikit kendala di lapangan sehubungan dengan kondisi sekolah yang tidak ideal. Dengan jumlah murid yang sangat sedikit, hanya 5 orang di kelas 7, 8 orang di kelas 8 dan 10 orang di kelas 9, membuat peserta didik tidak serius belajar selain karena latar belakang keluarga mereka yang banyak bermasalah. Sehingga terkadang mahasiswa PPL ketika akan mengajar hanya dihadiri satu orang siswa. Hal ini tentu saja menyebabkan mahasiswa tidak bisa optimal menggunakan teknologi selain karena tidak adanya LCD, atau murid-murid yang tak memiliki gawai.

Fathurrahman & Farih (2019) menyatakan bahwa menjadi guru profesional dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mahasiswa juga harus mampu mengenali masalah dan mencari formula solusi untuk

melakukan tindakan kreatif. Tapi sehubungan dengan kondisi lapangan dalam penelitian ini tidak kondusif, kreatifitas para praktikan kurang terasah; kompetensi professional mereka juga menjadi tidak berkembang. Mereka hanya mengandalkan buku ajar yang alakadarnya atau sesekali menggunakan peta konsep selain papan tulis dan spidol walau mereka pernah juga membawa label makanan sebagai realia.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data secara keseluruhan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari keempat kompetensi guru yang perlu mendapat perhatian lebih adalah kompetensi kepribadian. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Widiyastutik, 2013) bila semua aspek perilaku mahasiswa praktikan menjadi contoh buat siswa. Dalam penelitian ini masih terlihat sikap mereka yang pasif dan tidak berinisiatif. Mereka hanya menunggu disuruh oleh guru pamong. Untuk tiga kompetensi lain, guru pamong melihat sudah cukup walau perlu penegasan tugas dari kampus atau dosen pembimbing agar mereka mendapatkan sesuatu dari PPL itu bukan sekadar mencari nilai demi kelulusan saja. Maka dari itu, temuan-temuan tersebut dapat menjadi masukan bagi pihak dosen pembimbing atau kampus untuk lebih mempersiapkan mahasiswa khususnya di semester tujuh dengan melatih inisiatif mereka, empati mereka. Walau mungkin tidak harus dalam sebuah mata kuliah baru, tapi perlu diselipkan dalam semua mata kuliah yang berkaitan dengan profesi sehingga mahasiswa menyadari bila menjadi guru tak cukup dengan hanya pandai mengajar ataupun pintar menggunakan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberikan anugerah untuk dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis juga berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada IKIP Siliwangi yang telah memberikan peluang dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian ini sampai artikel ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, F., & Farih, A. (2019). Implementasi Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fkip Universitas Islam Lamongan. *Jurnal Reforma*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.80>
- Fitria, N., & Fidesrinur. (2017). Praktik Pengalaman Lapangan. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/253>
- FManurung, L. W., Saragih, F., Saragi, C. N., & Manurung, L. (2022). The Effect of Applying Venn Diagram Strategy on Students' Achievement in Reading Comprehension at the twelfth Grade Students of SMKN 5 Medan. *Scientia*, 11(1), 537-544. <https://doi.org/10.24114/reg.v1i1.337>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In *Handbook of Qualitative Research* (pp. 273-285).
- Hamalik, O. (2013). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. *B*, 1(2).
- Mardiyono, S. (2006). Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu dalam Peningkatan Kualitas Calon Guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 25(1), 57-72.
- Mujahidah, Magdahalena, & Hasnani. (2017). Ekspektasi Guru Pamong Dan Siswa Terhadap



Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) STAIN Parepare.
AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 107–129.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.563>

Sombo, I. T., Buku, M. N. I., Sepe, F. Y., & Herak, R. (2019). Pancasakti Science Education Journal.
Pancasakti Science Education Journal, 4. <https://doi.org/10.24905/psej.v4i2.1386>

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Sukmawan, S., Adi, S. S., Dewi, P. K., Asteria, P. V., Hapsari, Y., Ratri, D. P., Inayati, D., Sutiarty, U., & Saragih, F. A. Puspitasari, D. (2016). Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Ilmu Budaya. *Universtas Brawijaya. Malang*.

Widiyastutik, D. (2013). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2).